

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Minimnya tingkat kesadaran untuk mengimplementasikan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) terhadap anak yang berada dalam usia sekolah memicu munculnya penyakit-penyakit tertentu. Pada Maret 2021 dari data yang diperoleh melalui Susenas menunjukkan sebanyak 11,75% anak umur 0-17 tahun mengalami masalah kesehatan yang mengganggu aktivitas sehari-hari atau yang bisa disebut mengalami sakit.¹ Menurut penelitian yang dilakukan oleh Puteri & Yuristin (2021), setiap tahunnya, 100.000 anak di Indonesia kehilangan nyawanya karena diare, sedangkan kasus cacangan mencapai angka kejadian 40-60%. Untuk mengatasi situasi tersebut, perlu segera diantisipasi dengan memperbaiki pola hidup sehat, satu diantaranya yaitu dengan konsisten untuk rutin mencuci tangan menggunakan sabun.

Mencuci tangan dengan sabun dalam mencegah berbagai penyakit infeksi menjadi salah satu metode yang sangat efektif untuk diterapkan. Hal ini karena pencegahan terhadap beberapa penyakit yang dapat berujung pada kematian bisa dilakukan dengan mencuci tangan dengan seksama.

Mencuci tangan menggunakan sabun menjadi satu tindakan sanitasi dengan cara membersihkan tangan beserta dengan jari-jemarnya dengan air dan sabun sampai bersih.² Menjadikan mencuci tangan dengan sabun sebagai kebiasaan di lingkungan keluarga memiliki urgensi yang sangat tinggi dalam menjaga kesehatan. Khususnya mengingat problematika kesehatan yang sering dihadapi oleh anak-anak pada usia sekolah akibat kurangnya kebiasaan hidup bersih dan sehat, seperti flu, diare, dan cacangan. Dengan menerapkan kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun di rumah, kita dapat meminimalisir risiko penyakit dan melindungi anggota keluarga dari infeksi. Hal ini juga dapat menjadi role model bagi anak-anak untuk mempraktikkan kebersihan dan kesehatan di lingkungan sekitar.

¹ Badan Pusat Statistik, *Statistik Kesehatan 2021* (Jakarta, 2021).

² N Nurhajati, "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Masyarakat Desa Samir dalam Meningkatkan Kesehatan Masyarakat," *Publiciana* 8(1): (2015): 107–26.

Saung Baca Gerakan Remaja Peduli (Garpu) merupakan sebuah wahana belajar bagi anak-anak di lingkungan Tempat Pemakaman Umum (TPU) Pondok Kelapa, Jakarta Timur. Tempat itu digagas Nurida dan rekan-rekannya untuk memberikan kesempatan belajar bagi anak usia sekolah yang tidak mendapatkan pendidikan formal. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran di Saung Baca Garpu terdiri dari 15 orang anak, yang berada dalam rentang usia 4-12 tahun. Adapun sebanyak 74% peserta didik belum lancar membaca. Saung Baca Garpu di dukung oleh 3 tenaga pendidik, yakni Ibu Nurida, Ibu Anih dan Ibu Meli.

Hasil observasi menunjukkan, Saung Baca Gerakan Remaja Peduli (Garpu) tidak memiliki fasilitas cuci tangan. Hal tersebut menyebabkan sebanyak 80% peserta didik belum menjadikan cuci tangan sebagai kebiasaan sehari-hari. Alhasil peserta didik kerap mengikuti pembelajaran dengan kondisi tangan dan kuku yang terlihat kotor. Selain itu peserta didik juga belum mengetahui manfaat mencuci tangan. Hal itu salah satunya dipicu karena belum adanya pembelajaran terkait cuci tangan yang baik dan benar kepada peserta didik. Maka, perlu diberikan dasar binaan PHBS bagi peserta didik dalam menunjang kehidupan sehari-harinya dan memberikan pengetahuan akan pentingnya PHBS untuk kehidupan dan pembelajaran.

Salah satu langkah untuk meningkatkan pemahaman tentang praktik PHBS adalah dengan memilih media pembelajaran yang cocok. Jenis dan Variasi media pembelajaran sangatlah beragam, mulai dari media pembelajaran yang simpel, murah sampai yang lebih canggih dan memiliki harga fantastis. Jika melihat kedalam Saung Baca Garpu di dapati bahwa sebanyak 100% peserta didik memilih buku bergambar sebagai media pembelajaran tentang cuci tangan yang efektif.

Oleh karena minat peserta didik tersebut, sebanyak 60% peserta didik memilih buku bergambar. Maka pengembangan media pembelajaran yang dilakukan adalah *Pop Up Book*. Melalui *Pop Up Book*, pengetahuan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dapat diberikan kepada peserta didik dengan lebih menarik. Dengan tampilan tiga dimensi yang dimiliki *Pop Up Book*, cerita akan terasa lebih hidup. Dengan beragam teknik *Pop Up* yang digunakan,

peserta didik akan merasa tertarik dan penasaran untuk membuka setiap halaman *Pop Up Book*.

Peserta didik dapat berinteraksi dengan *Pop Up Book* dengan berbagai cara, seperti membuka, melipat, dan menggeser isi dari buku tersebut. Keunggulan utama *Pop Up Book* adalah sifatnya yang interaktif, yang tidak dimiliki oleh media cetak lainnya. Diharapkan peserta didik menjadi lebih aktif dan bersemangat selama mengikuti pendidikan kesehatan dengan menggunakan *Pop Up Book*. Awalnya, *Pop Up Book* umumnya digunakan dalam kartu ucapan atau buku cerita anak, tetapi setelah melihat efektivitasnya, *Pop Up Book* kemudian banyak diinovasikan untuk media pembelajaran dalam upaya meningkatkan kreativitas anak, merangsang imajinasi, meningkatkan pengetahuan, memberikan pengenalan objek, serta membantu dalam membina minat baca pada anak-anak.³

Dalam menanggapi permasalahan tersebut, media pembelajaran yang dikembangkan adalah *Pop Up Book* yang merupakan buku dengan visualisasi tiga dimensi serta dapat membuat suatu interaksi dengan gerakan (Sholikhah, 2017). Dengan gambar-gambar yang menarik, pokok pengetahuan yang disampaikan menjadi lebih menarik. *Pop Up Book* didesain untuk memberikan pengalaman baru dan menarik pada setiap halamannya, sehingga pembaca merasa kagum ketika membukanya.

Pemilihan media *Pop Up Book* karena sebagian besar peserta di Saung Baca Gerakan Remaja Peduli (Garpu) belum lancar membaca. Media *Pop Up Book* dapat meningkatkan pemahaman peserta melalui gambar 3D yang disediakan.

Berdasarkan penjabaran dari analisis masalah yang dilakukan di Saung Baca Garpu TPU Pondok Kelapa Duren Sawit Jakarta Timur, peneliti menggunakan pendekatan R&D (*Research and Development*) melalui model ADDIE dengan judul **“Pengembangan Media Pembelajaran *Pop Up Book* Untuk Meningkatkan Pemahaman Tentang Cuci Tangan Di Saung Baca Garpu TPU Pondok Kelapa Duren Sawit”**.

³ Rukiyati Dian Idha Rahmawati, “*Developing Pop-Up Book Learning Media to Improve Cognitive Ability of Children Aged 4-5 Years,*” Universitas Negeri Yogyakarta (2018).

B. Fokus Penelitian

Pada penentuan fokus penelitian ini penting untuk peneliti membantu konsisten terhadap topik. Penelitian ini difokuskan pada:

1. Bagaimanakah kelayakan media pembelajaran *Pop Up Book* di Saung Baca Garpu TPU Pondok Kelapa Duren Sawit?
2. Bagaimanakah respon warga belajar terhadap media pembelajaran *Pop Up Book* di Saung Baca Garpu TPU Pondok Kelapa Duren Sawit?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan media pembelajaran *Pop Up Book* untuk peserta didik usia 4-12 tahun di Saung Baca Garpu TPU Pondok Kelapa Duren Sawit. Adapun tujuan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kelayakan media pembelajaran *Pop Up Book* di Saung Baca Garpu TPU Pondok Kelapa Duren Sawit.
2. Untuk mengetahui respon warga belajar terhadap media pembelajaran *Pop Up Book* di Saung Baca Garpu TPU Pondok Kelapa Duren Sawit.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Harapannya penelitian yang dilakukan memberikan kontribusi keilmuan dan dapat berguna baik di masa kini maupun hingga nanti:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi besar dalam pengembangan media pembelajaran, khususnya *Pop Up Book*, yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik usia 4-12 tahun di Saung Baca Gerakan Remaja Peduli (Garpu). Diharapkan hasilnya dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara menghadapi tantangan dalam pembelajaran dan meningkatkan efektivitas media tersebut untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. Bagi Saung Baca Garpu

Bisa mempergunakan media pembelajaran *Pop Up Book* di Saung Baca Garpu TPU Pondok Kelapa Duren Sawit sebagai produk yang dihasilkan dari penelitian ini.

3. Bagi Program Studi Pendidikan Masyarakat

Diharapkan menjadi sumber rujukan dalam pengembangan media berbasis teks dan gambar untuk kelompok anak usia 4-12 tahun.

